

Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dasar Islam: Studi Literatur Tentang Strategi Transformasional dan Partisipatif

Eni Septiani*

Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Darussalimin NW Praya, Jln. Negara Km. 24 Sengkol Mantang, Desa Aik Dareq, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83552.

*Corresponding Author: eni-septiani@stitdarussaliminw.ac.id

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 08th, 2026

Abstract: Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fondasi pendidikan dasar Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas anak pada masa “golden age” (7–12 tahun). Kualitas kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, namun kepala madrasah kerap menghadapi tantangan kompleks berupa keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk memadukan manajemen modern dengan nilai-nilai keislaman. Menganalisis secara komprehensif bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dapat menjadi katalis dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dasar Islam melalui berbagai pendekatan strategis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif-kualitatif terhadap literatur ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2019–2024. Kepemimpinan efektif di madrasah bersifat multidimensional, mengintegrasikan dimensi spiritual, pedagogis, dan manajerial. Tiga pilar utama yang harus dijaga kepala madrasah adalah: (1) pengembangan kompetensi guru melalui mentoring dan komunitas belajar profesional; (2) manajemen kurikulum integratif yang menyatukan muatan akademik dan nilai Islam; serta (3) pembentukan budaya religius melalui keteladanan dan pembiasaan. Kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dan partisipatif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Diperlukan model kepemimpinan kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik usia dasar.

Keywords: Kepemimpinan Pendidikan Islam, Kepala Madrasah, Pendidikan Dasar Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan Islam melalui lembaga madrasah memegang peranan strategis yang tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda bangsa (Mulyasa, 2021). Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai jenjang pendidikan dasar Islam menjadi fondasi pertama bagi anak-anak dalam mengenal dan memahami ajaran Islam sekaligus mengembangkan kompetensi akademik yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Mulyasa, 2020). Masa anak usia dasar, yang dalam terminologi perkembangan psikologi sering disebut sebagai “golden age” atau masa keemasan, merupakan periode kritis dalam pembentukan struktur kognitif dan kepribadian seseorang (Suyadi,

2019). Pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, otak anak mengalami perkembangan pesat yang memungkinkan mereka menyerap informasi dan nilai-nilai dengan kecepatan luar biasa. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang diterima anak pada tahap ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual mereka di masa dewasa (Piaget, 2020).

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah, terutama pada jenjang dasar, tidak terlepas dari kualitas kepemimpinan yang diembankan oleh kepala madrasah. Sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki tanggung jawab multi-dimensional yang mencakup aspek administratif, akademik, dan spiritual (Wahjosumidjo, 2019). Berbeda dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan umum,

ketenimines di madrasah menuntut Adaya integrasi antara kearifan manajerial modern dengan nilai-nilai keislaman yang mendalam (Bass & Riggio 2020). Dalam praktiknya, banyak kepala madrasah yang menghadapi dilema dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mengelola lembaga dengan standar profesionalisme yang tinggi sesuai tuntutan zaman; di sisi lain, mereka harus mempertahankan esensi pendidikan Islam yang tidak selaras dengan logika birokrasi modern (Bush, 2020). Tantangan ini menjadi semakin kompleks dengan adanya keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk anggaran, fasilitas, maupun kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan madrasah (Qosim & Solehudin, 2024).

Berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini menjadi sangat relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana seharusnya kepemimpinan kepala madrasah dijalankan agar dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan anak usia dasar Islam. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai strategi kepemimpinan yang telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan dasar Islam, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia.

LANDASAN TEORITIS

Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam Islam memiliki akar historis yang kuat, dimulai dari kepemimpinan Rasulullah SAW yang menjadi model ideal bagi setiap pemimpin Muslim. Konsep khalifah yang diamanatkan kepada manusia sejak zaman Nabi Adam AS mengandung makna bahwa setiap pemimpin adalah wakil Allah di muka bumi yang bertanggung jawab terhadap pengabdian dan kesejahteraan umatnya (Rahman, 2019). Dalam konteks pendidikan, konsep ini diinterpretasikan sebagai tanggung jawab moral dan profesional yang sangat tinggi bagi setiap pemimpin lembaga pendidikan Islam (Raihani, 2017).

Teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam berkembang seiring dengan evolusi pemikiran keislaman modern. Para cendekiawan Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Ismail Raji al-Faruqi telah mengembangkan kerangka pemikiran tentang pendidikan Islam yang integratif, di mana kepemimpinan pendidikan tidak

hanya bersifat teknis-administratif, melainkan juga transformasi-moral (Rahman, 2019). Kepemimpinan dalam paradigma ini menuntut adanya kesadaran epistemologi Islam yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernitas (Rasyad, 2022). Berbeda dengan teori kepemimpinan Barat yang cenderung mengkotak-kotakkan gaya kepemimpinan ke dalam kategori tertentu, kepemimpinan pendidikan Islam lebih bersifat holistic dan contextual (Raihani, 2017).

Seorang kepala madrasah dituntut untuk mampu berperan sebagai murabbi (pendidik), mudarris (pengajar), mujtahid (pemikir), dan mudir (pengelola) secara bersamaan (Ngalim, 2004). Kompleksitas peran ini menuntut adanya pemahaman mendalam tentang dinamika pendidikan dan karakteristik peserta didik yang dikelola.

Teori Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional

Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Burns dan Bass memberikan kerangka analitis yang berguna untuk memahami dinamika kepemimpinan di lembaga pendidikan (Bass & Riggio, 2020). Kepemimpinan transformasional dicirikan oleh empat komponen utama: idealized influence (pengaruh ideal), inspirational motivation (motivasi inspirasional), intellectual stimulation (stimulasi intelektual), dan individualized consideration (pertimbangan individual) (Bass & Riggio, 2020). Dalam konteks madrasah, keempat komponen ini dapat diaktualisasikan melalui keteladanan spiritual kepala madrasah, visi pendidikan yang menginspirasi, penciptaan budaya inovasi pembelajaran, dan perhatian personal terhadap perkembangan setiap guru serta peserta didik (Husnah, 2024).

Berbeda dengan kepemimpinan transaksional yang berbasis pada pertukaran imbalan dan sanksi, kepemimpinan transformasional mampu mengangkat motivasi intrinsik anggota organisasi ke tingkat yang lebih tinggi (Bass & Riggio, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepala madrasah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional cenderung berhasil menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan hasil belajar peserta didik (Qosim

& Solehudin, 2024). Namun demikian, teori kepemimpinan transformasional tidak dapat diterapkan secara as is dalam konteks madrasah tanpa adaptasi kultural. Nilai-nilai seperti musyawarah, syura, dan ta'awun yang menjadi karakteristik masyarakat Muslim harus diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan transformasional (Rivai & Mulyadi, 2020). Hal ini menghasilkan model kepemimpinan yang unik, yaitu kepemimpinan transformasional Islami yang menggabungkan prinsip-prinsip kepemimpinan modern dengan nilai-nilai kearifan lokal (Khalifatul Sa'adah, Ainol, & Ismatul Izzah, 2023).

Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar

Pemahaman tentang karakteristik perkembangan kognitif anak usia dasar menjadi landasan penting bagi kepala madrasah dalam merancang strategi peningkatan pengetahuan. Teori perkembangan kognitif Piaget menempatkan anak usia 7-12 tahun dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih memerlukan benda-benda konkret sebagai pendukung pemahaman (Piaget, 2020). Dalam konteks pembelajaran agama, tahap ini memiliki implikasi penting bahwa pengajaran konsep-konsep abstrak dalam Islam perlu dikaitkan dengan pengalaman konkret sehari-hari anak (Suyadi, 2019).

Vygotsky melengkapi pemahaman ini dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan pentingnya scaffolding atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman yang lebih mampu dalam proses pembelajaran anak (Vygotsky, 202). Kepala madrasah perlu memastikan bahwa guru-guru di bawah kepemimpinannya memahami prinsip ini sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan potensi perkembangan setiap peserta didik (Sagala, 2020). Teori perkembangan moral Kohlberg juga relevan untuk dipahami, mengingat pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak mulia. Anak usia dasar umumnya berada pada tahap moralitas konvensional, di mana mereka mulai memahami norma-norma sosial dan menghargai persetujuan orang lain (Kohlberg, 2020). Kepala madrasah dapat memanfaatkan karakteristik ini untuk membangun budaya madrasah yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati (Sahlan, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka

(library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan dengan fenomena kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dasar Islam (Moleong, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik data tekstual serta membangun pemahaman yang komprehensif melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah.

Studi pustaka sebagai metode penelitian dipahami bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat bahan bacaan, melainkan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka digunakan sebagai metode utama karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual-teoritis dan memerlukan kajian mendalam terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Sugiyono, 2021). Dengan demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi, menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan secara sistematis dan kritis.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diwujudkan melalui kajian mendalam terhadap teks-teks ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah, manajemen pendidikan Islam, dan perkembangan kognitif anak usia dasar.

Karakteristik pendekatan kualitatif dalam penelitian ini meliputi: pertama, bersifat induktif, yakni peneliti membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas (bottom-up) berdasarkan data yang ditemukan dalam literatur; kedua, berfokus pada makna,

sehingga peneliti tidak sekadar mencatat fakta, melainkan memahami perspektif-perspektif yang terkandung dalam literatur yang dikaji; ketiga, holistik, dalam arti peneliti melihat fenomena kepemimpinan kepala madrasah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipahami secara parsial (Creswell, 2019). Dengan karakteristik tersebut, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif.

Sumber Data

Dalam penelitian studi pustaka, sumber data merupakan elemen kritis yang menentukan kualitas dan kedalaman analisis. Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review dan diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2024. Pembatasan rentang waktu ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat aktual dan relevan dengan perkembangan terkini dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam. Artikel-artikel jurnal yang dijadikan sumber primer berasal dari jurnal-jurnal yang terindeks dalam basis data akademik bereputasi, baik nasional maupun internasional, mencakup jurnal yang terindeks dalam Sinta (Science and Technology Index) Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Scopus, dan Web of Science.

Kriteria inklusi untuk sumber data primer meliputi: (a) diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2024; (b) relevan dengan topik kepemimpinan kepala madrasah, manajemen pendidikan Islam, dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dasar; (c) diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang memiliki reputasi dan melalui proses review yang ketat; (d) tersedia dalam versi lengkap (full text) yang dapat diakses oleh peneliti. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (a) artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak; (b) opini atau editorial yang tidak didukung oleh data empiris maupun kajian teoritis yang memadai; serta (c) artikel yang topiknya tidak relevan secara langsung dengan variabel penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis referensi ilmiah yang digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan mengontekstualisasikan temuan dari sumber primer. Sumber data sekunder terdiri atas: (1) buku-buku teks

dan referensi utama di bidang manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, dan psikologi perkembangan anak yang diterbitkan oleh penerbit akademik terpercaya; (2) tesis dan disertasi yang mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan kepemimpinan madrasah, manajemen kurikulum integratif, dan peningkatan mutu pendidikan Islam yang diperoleh dari repositori digital perguruan tinggi terkemuka; (3) laporan penelitian dan dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia terkait standar kompetensi kepala madrasah dan pengembangan kurikulum madrasah; serta (4) prosiding seminar ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Kesistematiskan dalam pengumpulan data merupakan syarat mutlak dalam penelitian studi pustaka agar proses seleksi dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2008).

Tahap pertama adalah identifikasi dan perumusan kata kunci (keyword). Peneliti mengidentifikasi kata kunci yang relevan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci dalam bahasa Indonesia meliputi: "kepemimpinan kepala madrasah", "manajemen pendidikan Islam", "peningkatan mutu madrasah ibtidaiyah", "kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam", "perkembangan kognitif anak usia dasar", dan "budaya religius madrasah". Sedangkan kata kunci dalam bahasa Inggris mencakup: "Islamic school principal leadership", "madrasah management", "transformational leadership in Islamic education", "cognitive development of elementary students", dan "quality improvement in Islamic primary education". Penggunaan kata kunci dalam dua bahasa ini bertujuan untuk memaksimalkan cakupan literatur yang dapat ditemukan sekaligus menjangkau publikasi internasional yang relevan.

Tahap kedua adalah pencarian dan penelusuran literatur. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan beberapa basis data akademik

dan portal jurnal, antara lain: (a) Google Scholar, sebagai mesin pencari akademik yang memiliki cakupan paling luas dan dapat diakses secara gratis; (b) Garuda (Garba Rujukan Digital), portal jurnal ilmiah Indonesia yang dikelola oleh Kementerian Riset dan Teknologi; (c) Portal Garuda Kemdikbud dan repositori digital PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) seperti UIN, IAIN, dan STAIN di seluruh Indonesia; (d) basis data jurnal internasional bereputasi seperti Scopus dan ERIC (Education Resources Information Center); serta (e) perpustakaan digital nasional dan repositori institusi perguruan tinggi. Penelusuran dilakukan dengan mengombinasikan berbagai kata kunci menggunakan operator Boolean (AND, OR, NOT) untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian sesuai kebutuhan.

Tahap ketiga adalah seleksi dan penyaringan literatur. Dari hasil penelusuran, peneliti melakukan seleksi bertahap menggunakan sistem dua tingkat. Pada tingkat pertama, seleksi dilakukan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi literatur yang secara superfisial relevan dengan topik penelitian. Pada tingkat kedua, literatur yang lolos seleksi pertama dikaji lebih mendalam berdasarkan isi atau kontennya untuk memastikan relevansi substantif dengan permasalahan penelitian. Proses seleksi ini mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2021). Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dikodifikasi dan dicatat dalam lembar dokumentasi yang terstruktur.

Tahap keempat adalah dokumentasi dan organisasi data. Setiap sumber literatur yang telah dipilih didokumentasikan secara terstruktur dalam lembar kerja yang mencakup informasi bibliografi (pengarang, tahun, judul, sumber), pokok-pokok temuan atau argumen utama, metodologi yang digunakan oleh penulis asli (untuk artikel jurnal), serta relevansinya dengan fokus penelitian. Organisasi data ini memudahkan proses analisis komparatif dan sintesis antar sumber pada tahap selanjutnya. Untuk memastikan ketepatan dan kelengkapan dokumentasi, peneliti menggunakan aplikasi manajemen referensi dalam proses pencatatan dan pengorganisasian sumber pustaka.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan pendekatan sistematis untuk menafsirkan makna dari konten teks dengan mengidentifikasi tema-tema inti, pola-pola yang berulang, serta

hubungan antar konsep yang terdapat dalam literatur yang dikaji (Krippendorff, 2018). Proses analisis data dilakukan melalui empat langkah utama.

Langkah pertama adalah reduksi data (data reduction), yakni proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak perlu dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengekstrak informasi-informasi kunci yang relevan dari setiap sumber literatur, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori-kategori tematik yang telah ditetapkan, yaitu: (1) konsep dan teori kepemimpinan kepala madrasah; (2) strategi peningkatan pengetahuan peserta didik usia dasar; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan; serta (4) implikasi praktis dan rekomendasi kebijakan.

Langkah kedua adalah penyajian data (data display), yaitu penyajian informasi yang telah direduksi dalam bentuk naratif deskriptif yang terorganisasi dan mudah dipahami (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Penyajian data dilakukan secara tematik, di mana temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema yang sama disandingkan untuk memudahkan proses komparasi dan identifikasi konvergensi maupun divergensi antar sumber.

Langkah ketiga adalah sintesis dan interpretasi, yakni proses membangun pemahaman yang komprehensif dan koheren dari berbagai temuan yang telah disajikan. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya merangkum apa yang dikatakan oleh masing-masing sumber, tetapi juga mengidentifikasi hubungan-hubungan konseptual antar sumber, menemukan benang merah yang menghubungkan berbagai temuan, serta mengembangkan argumen-argumen baru yang lahir dari proses sintesis tersebut (Creswell, 2019).

Langkah keempat adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu proses merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dirumuskan harus dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan

dan didukung oleh bukti-bukti dari literatur yang telah dikaji (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis untuk memastikan validitas dan konsistensi kesimpulan yang dihasilkan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dijamin melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber literatur yang beragam—mencakup jurnal internasional, jurnal nasional, buku teks, dan dokumen kebijakan—untuk memverifikasi konsistensi informasi yang ditemukan (Moleong, 2019). Apabila suatu temuan hanya ditemukan dalam satu sumber, maka temuan tersebut diperlakukan dengan tingkat kepercayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan temuan yang dikonfirmasi oleh beberapa sumber secara independen.

Kedua, audit trail, yaitu dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara terperinci sehingga jejak penelitian dapat ditelusuri dan diperiksa oleh pihak lain yang berkepentingan (Sugiyono, 2021). Dokumentasi ini mencakup catatan tentang proses penelusuran literatur, kriteria seleksi yang diterapkan, catatan analisis, serta alasan-alasan di balik keputusan-keputusan metodologis yang diambil selama penelitian berlangsung. Ketiga, member checking konseptual, yakni memastikan bahwa interpretasi yang dibangun peneliti konsisten dan tidak bertentangan dengan konteks serta makna yang dimaksudkan oleh penulis-penulis yang karyanya dikaji dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Efektif

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik fundamental yang harus dimiliki oleh kepala madrasah agar dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya secara efektif. Karakteristik pertama adalah kompetensi spiritual-religius yang kuat. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam, kepala madrasah harus menjadi teladan dalam praktik keagamaan dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam (Nuruddin et al., 2003). Hal ini penting karena kepala madrasah tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga menjadi role model spiritual bagi guru dan peserta didik (Sakinah, MY, & Jamrizal, 2024).

Karakteristik kedua adalah kompetensi manajerial yang profesional. Kepala madrasah harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan seluruh aktivitas lembaga pendidikan dengan efisien dan efektif (Mulyasa, 2021). Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, kepala madrasah dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip continuous improvement atau peningkatan berkelanjutan yang menekankan pada siklus perencanaan-pelaksanaan-evaluasi-perbaikan (Hadi, 2020). Karakteristik ketiga adalah kompetensi pedagogis yang memadai. Meskipun tidak secara langsung mengajar di kelas, kepala madrasah harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif sehingga dapat memberikan arahan dan supervisi akademik yang bermutu kepada para guru (Sagala, 2020).

Karakteristik keempat adalah kompetensi sosial dan kepemimpinan emosional (emotional intelligence). Kepala madrasah harus mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan berbagai stakeholder, termasuk guru, karyawan, komite madrasah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar (Goleman, 2020). Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri serta orang lain menjadi kunci dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan produktif (Robbins, 2003).

4.2 Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dasar

Pengembangan Kompetensi Guru sebagai Faktor Kunci

Guru merupakan aktor sentral dalam proses pembelajaran, dan kualitas guru secara langsung mempengaruhi kualitas pengetahuan yang diterima oleh peserta didik. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi guru melalui berbagai program pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan (Mulyasa, 2020). Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah program mentoring dan coaching bagi guru-guru baru. Program ini bertujuan untuk mempercepat adaptasi guru baru terhadap kultur organisasi madrasah dan meningkatkan keterampilan pedagogis mereka (Keling, Suwandi, & Hasibuan, 2022).

Kepala madrasah dapat menunjuk guru-guru senior yang berprestasi sebagai mentor, dengan memberikan insentif dan pengakuan

atas kontribusi mereka (Zaini & Sanjani, 2023). Strategi kedua adalah pemberian kesempatan bagi guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan workshop baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, pelatihan yang relevan meliputi metode pembelajaran aktif, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dasar, serta strategi penilaian autentik (Wildan & Yusuf, 2024). Kepala madrasah perlu menyusun rencana pengembangan guru (RPG) yang terintegrasi dengan program tahunan madrasah dan memastikan alokasi anggaran yang memadai (Mulyasa, 2021).

Strategi ketiga adalah pembentukan komunitas belajar profesional (professional learning community) di antara para guru. Kepala madrasah dapat memfasilitasi terbentuknya forum-forum diskusi rutin, seperti program lesson study, action research, atau kelompok kerja guru (KKG) yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran (Aimang et al., 2024, hlm. 78). Melalui komunitas belajar ini, guru-guru dapat saling berbagi praktik baik, menganalisis permasalahan pembelajaran bersama, dan mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolaboratif (Pohan, Rambe, & Nasution, 2023).

Manajemen Kurikulum Integratif

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, kepala madrasah menghadapi tantangan unik untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai dan muatan keislaman secara harmonis (Imran, 2024). Tantangan ini menjadi semakin kompleks dengan adanya berbagai varian kurikulum yang harus diimplementasikan, mulai dari Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kemendikbud hingga kurikulum khas pesantren bagi madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren (Mufidah, Hamengkubuwono, & Daheri, 2024).

Manajemen kurikulum yang efektif dimulai dari perencanaan yang matang. Kepala madrasah perlu memastikan bahwa penyusunan Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester), dan Silabus dilakukan secara partisipatif melibatkan seluruh guru mata pelajaran (Rusman, 2014). Perencanaan ini harus mempertimbangkan keterkaitan antar mata pelajaran (cross-curricular connections) sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Wahyudi, 2024). Misalnya, tema-tema dalam pembelajaran tematik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, seperti tema lingkungan hidup

yang dikaitkan dengan konsep khalifah dan tanggung jawab manusia terhadap alam (Rasyad, 2022).

Pelaksanaan kurikulum juga memerlukan pengawasan dan monitoring yang ketat dari kepala madrasah. Melalui supervisi akademik, kepala madrasah dapat memantau keterlaksanaan rencana pembelajaran, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru, dan memberikan solusi serta dukungan yang diperlukan (Ngalim, 2004). Supervisi yang efektif bersifat kolaboratif dan pembangunan (constructive), bukan bersifat inspektif dan menakut-nakuti (Mulyasa, 2020). Evaluasi kurikulum merupakan tahapan penting untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kepala madrasah perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Bloom, 2020).

Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat penting bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang mendukung aktivitas belajar peserta didik (Suyanto, 2022). Aspek fisik meliputi ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku yang relevan, laboratorium sederhana untuk kegiatan eksplorasi ilmu pengetahuan, dan area bermain yang aman (Rachman et al., 2022). Meskipun banyak madrasah menghadapi keterbatasan anggaran, kepala madrasah dapat mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada dan mengajak seluruh warga madrasah untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan dan penataan lingkungan belajar (Sartika, Wanto, & Yanto, 2022).

Aspek psikologis berkaitan dengan penciptaan iklim psikologis yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Kepala madrasah perlu memastikan bahwa tidak ada praktik kekerasan, intimidasi, atau diskriminasi dalam lingkungan madrasah (Bahri, Yanto, & Pratiwi, 2024). Sebaliknya, perlu dibangun suasana yang penuh kasih

sayang, saling menghormati, dan apresiatif terhadap keberagaman kemampuan dan latar belakang peserta didik (Goleman, 2020). Aspek sosial menyangkut pembentukan budaya akademik dan religius di kalangan warga madrasah. Kepala madrasah dapat mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, seperti kelompok tahfidz Al-Qur'an, pramuka, palang merah remaja, dan klub-klub minat bakat lainnya (Aji *et al.*, 2024).

Pembentukan Budaya Religius

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki misi khusus untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Kepala madrasah memegang peranan sentral dalam membangun dan memelihara budaya religius yang kuat di lingkungan madrasah (Sakinah, MY, & Jamrizal, 2024). Budaya religius ini dibangun melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan madrasah, bukan hanya dalam bentuk pembelajaran agama formal (Putra, 2015).

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk membangun budaya religius. Pertama, keteladanan (uswah hasanah) dari seluruh komponen madrasah, terutama kepala madrasah dan para guru. Keteladanan dalam beribadah, berakhlak mulia, dan menjalankan nilai-nilai Islam akan memberikan dampak yang jauh lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal (Sahlan, 2010). Kedua, pembiasaan (pembentukan kebiasaan) melalui kegiatan-kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama. Kegiatan-kegiatan ini perlu diprogramkan secara sistematis dan dilaksanakan dengan konsisten sehingga menjadi bagian dari rutinitas warga madrasah (Sahlan, 2010). Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Kepala madrasah perlu mendorong para guru untuk mencari titik temu antara materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam (Aji *et al.*, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dasar Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendukung meliputi adanya komitmen yang kuat dari kepala madrasah terhadap visi dan misi pendidikan, dukungan dari komite madrasah dan orang tua peserta didik, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan inovasi (Suyanto, 2022). Namun demikian, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang sering dihadapi oleh kepala madrasah.

Keterbatasan anggaran operasional merupakan hambatan klasik yang dihadapi oleh banyak madrasah, terutama madrasah swasta (Rachman *et al.*, 2022). Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan madrasah untuk menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan insentif bagi guru, dan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan. Hambatan lainnya adalah rendahnya kualifikasi dan kompetensi guru. Banyak guru di madrasah, terutama di daerah terpencil, yang belum memiliki sertifikasi atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan (Keling *et al.*, 2022). Hal ini menuntut perhatian khusus dari kepala madrasah untuk mengembangkan program-program peningkatan kompetensi yang intensif. Hambatan ketiga adalah resistensi terhadap perubahan. Implementasi inovasi pendidikan, seperti kurikulum integratif atau metode pembelajaran baru, seringkali menemui hambatan dari guru-guru yang sudah merasa nyaman dengan cara-cara konvensional (Bahri, Yanto, & Susanti, 2024). Kepala madrasah perlu memiliki keterampilan change management untuk dapat mengelola resistensi ini dan membawa seluruh warga madrasah menuju perubahan yang positif (Robbins, 2003).

PEMBAHASAN

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, dapat disintesis bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dasar Islam merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi berbagai variabel. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bersifat unidimensional, melainkan multidimensional yang mengintegrasikan aspek spiritual, pedagogis, manajerial, dan sosial (Bass & Riggio, 2020). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi melampaui kepentingan pribadi menuju pencapaian tujuan bersama (Husnah, 2024).

Dalam konteks madrasah, inspirasi tersebut diwujudkan melalui visi pendidikan yang jelas, keteladanan spiritual, dan komitmen yang kuat terhadap peningkatan

kualitas pendidikan (Qosim & Solehudin, 2024). Pentingnya pengembangan kompetensi guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling signifikan dalam menentukan hasil belajar peserta didik (Zaini & Sanjani, 2023). Kepala madrasah berperan sebagai instructional leader yang bertanggung jawab terhadap kualitas proses pembelajaran melalui pengembangan kapasitas guru (Mulyasa, 2021).

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam. Konsep kepemimpinan transformasional yang dikembangkan dalam konteks Barat perlu dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal Indonesia (Khalifatul Sa'adah, Ainol, & Ismatul Izzah, 2023). Konsep shura (musyawarah) dalam Islam, misalnya, dapat diintegrasikan dengan kepemimpinan partisipatif modern untuk menghasilkan model kepemimpinan yang unik dan kontekstual (Rivai & Mulyadi, 2020). Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang manajemen kurikulum integratif dalam pendidikan Islam. Integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman bukanlah sekadar penambahan jam pelajaran agama, melainkan penyatuan paradigma epistemologi yang menghargai kedua tradisi keilmuan (Imran, 2024).

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan rekomendasi bagi kepala madrasah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Pertama, kepala madrasah perlu mengembangkan personal mastery melalui pembelajaran berkelanjutan tentang manajemen pendidikan dan kepemimpinan Islam. Program-program pengembangan kepala madrasah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, organisasi profesi, atau perguruan tinggi perlu dimanfaatkan secara optimal (Mulyasa, 2021). Kedua, kepala madrasah perlu membangun tim kepemimpinan yang kuat melalui pendelegasian wewenang dan pembentukan struktur organisasi yang jelas. Kepemimpinan tidak boleh terpusat pada satu individu semata, melainkan harus didistribusikan kepada wakil kepala madrasah, koordinator mata pelajaran, dan guru-guru senior (Ngalim, 2004).

Ketiga, kepala madrasah perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa seluruh

program pendidikan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan (Hadi, 2020).

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Pertama, Kementerian Agama perlu menyempurnakan sistem seleksi dan pengangkatan kepala madrasah agar tidak hanya berdasarkan senioritas, melainkan juga mempertimbangkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan (Mulyasa, 2020). Proses seleksi yang ketat akan memastikan bahwa yang menjadi kepala madrasah adalah individu yang benar-benar memiliki kapasitas untuk memimpin. Kedua, perlu ditingkatkan intensitas dan kualitas program pengembangan kepala madrasah. Program ini harus bersifat berkelanjutan (ongoing), bukan sekadar satu kali pelatihan (Bass & Riggio, 2020). Ketiga, perlu dibangun sistem insentif yang memadai bagi kepala madrasah yang berprestasi. Pengakuan dan penghargaan, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial, akan mendorong kepala madrasah untuk terus meningkatkan kinerjanya (Robbins, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memegang peranan sentral dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dasar Islam. Kepemimpinan yang efektif ditandai oleh adanya visi yang jelas, komitmen yang kuat terhadap kualitas pendidikan, dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai dimensi kepemimpinan secara sinergis. Strategi-strategi utama yang perlu diterapkan oleh kepala madrasah meliputi: (1) pengembangan kompetensi guru melalui program pelatihan, mentoring, dan pembentukan komunitas belajar profesional; (2) manajemen kurikulum integratif yang mampu menyatukan muatan akademik dan nilai-nilai keislaman secara harmonis; (3) penciptaan lingkungan belajar yang kondusif meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial; serta (4) pembentukan budaya religius yang kuat melalui keteladanan dan pembiasaan.

Keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat. Kepala madrasah perlu memiliki keterampilan untuk memanfaatkan faktor-faktor pendukung seoptimal mungkin sekaligus mengelola berbagai hambatan yang ada dengan bijaksana.

REFERENSI

- Aimang, H. A., Judijanto, L., Mufarrihah, A., Suprayitno, D., & Susanti, M. (2024). Empowering educational leadership: The role of principal in enhancing learning quality and teacher performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 215-230.
- Aji, H. B., Kiram, S., Junaldi, E., & Choirunisa, M. M. (2024). The innovative role of school principals in strengthening Islamic values through digitally based education. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-62.
- Anizar. (2022). Gaya kepemimpinan kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja pendidik. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 112-128.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bahri, S., Yanto, M., & Pratiwi, D. P. (2024). Problems of the Merdeka Curriculum policy in efforts to improve the academic quality of students at SMPN. *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(1), 20-25.
- Bahri, S., Yanto, M., & Susanti, F. (2024). Policy problematics for implementing the Merdeka Curriculum in improving the quality of student output at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 01 Kepahiang. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 2(1), 1-10.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2020). *Transformational leadership* (3rd ed.). Psychology Press.
- Bloom, B. S. (2020). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Bush, T. (2020). *Educational leadership and management: Theory, policy, and practice* (5th ed.). Sage Publications.
- Farid, A., & Pratama, A. I. (2020). The influence of the headmaster transformational leadership style toward teacher's work ethics in the Al-Farisi Junior High School Tapos Tenjo Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 142-165. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.607>
- Fatah, A. (2021). Pancasila and Islamic education: The deradicalization model of madrasahs based on Islamic boarding schools in Central Java. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 78-95.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hadi, S. (2020). Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. *Pensa*, 2(3), 321-347.
- Harahap, Y. P., Pratiwi, S. N., & Isman, M. (2024). Implementasi konsep kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)*, 5(2), 156-172.
- Heriyanto, T., Ismail, I., & Muadin, A. (2024). Strategi efektif kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1). 34-48.
- Husnah, R. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis school based management. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 320-332.
- Imelda, M., Lathifah, Z. K., Haris, R., & Kurniawan, I. (2023). Analisis peran kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya meningkatkan mutu madrasah. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 89-104.
- Imran, L. (2024). Manajemen kurikulum integratif pesantren-madrasah dalam meningkatkan kompetensi lulusan santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul) [Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Iqbal, M. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam upaya pengembangan sekolah/madrasah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 119-129. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12187>

- Istiqomah, M., & Huda, M. (2023). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 3(2), 67-82.
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194-201.
- Keling, M., Suwandi, S., & Hasibuan, M. M. (2022). Manajemen peningkatan mutu tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Yusufiah Kecamatan Rantau Selatan. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 124-136.
- Khalifatul Sa'adah, Ainol, & Ismatul Izzah. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap implementasi kurikulum merdeka di Probolinggo. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 120-135. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.553>
- Kohlberg, L. (2020). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Kurniawati, N. R. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja guru madrasah aliyah. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 583-595. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1395>
- KY, N. N., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 76-84.
- Manzoor, K., & Jan, S. (2021). Impact of transformational leadership style of headmaster's on job satisfaction of primary school teachers in district Mohmand. *Kardan Journal of Economics and Management Sciences*, 4(1), 65-81. <https://doi.org/10.31841/kjem.2021.12>
- Marisa, M., & Nur, S. A. (2021). Kepemimpinan transformasional pendidikan di era society 5.0. *Sosioedukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(2), 257-270.
- Maryati, S. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 45-60.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, U., Hamengkubuwono, H., & Daheri, M. (2024). Kesiapan kompetensi guru Mulyasa. (2020). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, A. (2022). Peran kepala sekolah dalam pendidikan. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 71-86.
- Musolin, M. (2024). Manajemen kurikulum integratif dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nawawi Berjan Purworejo [Skripsi, UIN Saizu].
- Ngalim, P. (2004). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nidhomulhaq, A., Utanto, Y., & Cahyaningdyah, D. (2025). Manajemen integrasi kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112-128.
- Nuruddin, et al. (2003). *Agama tradisional: Potret kearifan hidup masyarakat Samin dan Tengger*. LKiS.
- Piaget, J. (2020). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pino-Marchito, A. D., Galán-García, A., & Plaza-Mejía, M. de los Á. (2025). The Hersey and Blanchard's situational leadership model revisited: Its role in sustainable organizational development. *World*, 6(2), 63.
- Pohan, S. S., Rambe, N., & Nasution, I. (2023). Strategi kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan masa depan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 78-92.
- Prasetyo, W. H., & Sumardjoko, B. (2021). Pentingnya aspek-aspek kepemimpinan transformasional kepala sekolah di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 11(1), 41-50.
- Putra, K. S. (2015). Implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 20-26.
- Putra, S. K., Rahma, B., & Mardhiah, M. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa new normal. *Pusaka*, 11(1), 45-58. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1014>

- Qosim, N., & Solehudin, S. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis school based management di Raudhatul Athfal (RA) Al Hidmah Maron Probolinggo. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 320-332.
- Rachman, A., Andriyani, E., Pattiasina, P. J., Shobri, M., & Izzah, I. (2022). Pengaruh sarana prasarana sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(4), 501-513.
- Rahman, F. (2019). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Raihani. (2017). Kepemimpinan pendidikan di sekolah: Konsep dan praktik. Kencana.
- Rasyad, A. (2022). Konsep khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian ayat 30 surat al-Baqarah dan ayat 26 surat Shad). *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(1), 20-35.
- Rivai, V. (2003). Kepemimpinan dan perilaku organisasi. RajaGrafindo Persada.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2020). Kepemimpinan dan perilaku organisasi. Rajawali Pers.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior*. Prentice Hall.
- Rusman. (2014). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2020). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. UIN Maliki Press.
- Sakinah, N., MY, M., & Jamrizal. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 34-48.
- Salas, M. K., & Maslulah. (2023). The influence of principal leadership on the quality of Islamic education. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 112-128.
- Sartika, D., Wanto, D., & Yanto, M. (2022). The head of madrasa's leadership strategy in improving the quality of education in Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7437-7444.
- SDIT Khoiru Ummah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Susanti, F., Wulansari, I., Harahap, E. K., & Hamengkubowono, H. (2023). Implementasi kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan manajemen berbasis madrasah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1-17.
- Suyadi. (2019). Psikologi belajar pendidikan anak. Pedagogia.
- Suyanto. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 78-92.
- Usman, H. (2021). *Manajemen pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahjosumidjo. (2019). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, A. (2024). *Manajemen kurikulum integratif madrasah dan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Binaul Ummah Kabupaten Bantul [Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]*.
- Wildan, & Yusuf. (2024). Scientific learning training by school principals to improve teacher competence. *Journal of Islamic Education*, 12(1), 67-82.
- Zaini, A. W., & Sanjani, M. A. F. (2023). Improving Islamic religious education teachers' performance through effective school leadership. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 56-72.